



Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan SADARI pada Wanita Usia Subur

Mala Lutfia^{1*}, Kristina Maharani², Nella Vallen³

¹⁻³Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan dan Teknologi, Universitas Telogorejo Semarang, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mala1utfia41@gmail.com

Abstract. Breast cancer is the most common cancer among women, while the coverage of Breast Self-Examination (BSE) early detection among women of reproductive age (WRA) in Pemalang Regency, Indonesia, remains low at 6.34% of the 10% target. This condition is partly influenced by the limited knowledge of WRA regarding BSE. This study aimed to determine the effect of educational videos on BSE knowledge among WRA in Blendung Village, Ulujami District. A quantitative quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest approach was applied without a control group. The sample consisted of 48 WRA aged 30–49 years selected using purposive sampling. Data were collected using a validated and reliable 28-item BSE knowledge questionnaire (Cronbach's alpha = 0.881) and analyzed using univariate and bivariate analysis with the Wilcoxon Signed Rank Test at $\alpha=0.05$. Before the intervention, respondents had sufficient (62.5%), poor (25.0%), and good (12.5%) knowledge levels. After the educational video intervention, good knowledge increased to 54.2%, sufficient knowledge to 35.4%, and poor knowledge decreased to 10.4%. The Wilcoxon test showed $Z=-5.542$ and $p=0.001$ ($p<0.05$), indicating a significant improvement. Educational videos are effective in increasing BSE knowledge among WRA and are recommended for reproductive health promotion programs.

Keywords: Breast Self-Examination; Educational Video; Knowledge; Reproductive Age Women; SADARI

Abstrak. Kanker payudara merupakan kanker yang paling banyak terjadi pada perempuan, sementara capaian deteksi dini SADARI pada wanita usia subur (WUS) di Kabupaten Pemalang masih rendah, yaitu 6,34% dari target 10%, salah satunya dipengaruhi oleh rendahnya pengetahuan WUS tentang SADARI. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan SADARI pada WUS di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain quasi experiment one group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol. Sampel penelitian sebanyak 48 WUS berusia 30-49 tahun diambil dengan teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan SADARI sebanyak 28 item yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya (Cronbach's alpha 0,881). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed Rank Test dengan derajat kemaknaan $\alpha=0,05$. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi video, sebagian besar WUS berpengetahuan cukup (62,5%), kurang (25,0%), dan baik (12,5%). Setelah diberikan edukasi video, pengetahuan baik meningkat menjadi 54,2%, cukup 35,4%, dan kurang menurun menjadi 10,4%. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan nilai $Z=-5,542$ dan $p=0,001$ ($p<0,05$), sehingga H_0 ditolak. Simpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan SADARI pada WUS, sehingga direkomendasikan sebagai media rutin dalam program promosi kesehatan reproduksi di masyarakat.

Kata kunci: Pemeriksaan Payudara Sendiri; Pengetahuan; SADARI; Video Edukasi; Wanita Usia Subur.

1. PENDAHULUAN

Kanker payudara merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi masalah global. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2022, kanker payudara merupakan kanker yang paling sering terjadi di kalangan wanita. Kanker ini berdampak pada 2,1 juta wanita setiap tahun dan menjadi penyebab kematian terbesar terkait kanker di antara wanita. Di Indonesia, kanker payudara juga merupakan jenis kanker nomor 2 terbanyak dijumpai pada perempuan, yaitu sebesar 42,1 per 100.000 penduduk dengan rata-rata kematian 17 per 100.000 penduduk. Angka penderita kanker di Indonesia menggambarkan pola yang sama dengan pola yang terjadi di dunia. Kasus kanker yang paling

banyak terjadi di Indonesia adalah kanker payudara, yakni 58.256 kasus atau 16,7% dari total 348.809 kasus kanker (Kemenkes RI, 2020).

The International Agency for Research on Cancer (IARC) menyatakan bahwa kasus baru kanker di Indonesia mencapai 408.661 kasus dengan jumlah kematian 242.988 orang pada tahun 2022, dan angka tersebut akan terus meningkat apabila tidak dilakukan upaya penanggulangan kanker (Kemenkes RI, 2024).

Berdasarkan data Kemenkes RI (2023), Jawa Tengah menempati posisi keenam dalam kasus curiga kanker payudara. Jumlah kasus tumor dan curiga kanker payudara yang dirujuk di Jawa Tengah mencapai 2.800 kasus atau 1,2%. Kasus tumor atau benjolan mencapai 2.091 kasus (0,9%) dan kasus curiga kanker payudara sebanyak 383 kasus (0,2%) (Dinkes Jateng, 2023).

Kanker payudara banyak ditemukan pada wanita usia subur dengan rentang usia 15–49 tahun. Perkembangan kanker payudara pada wanita berusia muda cenderung lebih agresif dibandingkan dengan pada wanita usia lanjut (Kurnisari et al., 2021). Gejala awal kanker payudara sering kali tidak disadari atau tidak dirasakan secara jelas oleh penderita, sehingga banyak pasien datang berobat dalam stadium lanjut. Hal ini memengaruhi prognosis dan tingkat kesembuhan pasien. Kanker payudara yang ditemukan pada stadium awal memiliki prognosis dan tingkat kesembuhan yang jauh lebih baik. Kanker payudara yang diobati pada stadium dini memiliki kemungkinan sembuh mendekati 95%, sehingga deteksi dini sangat diperlukan (Marfianti, 2021).

Faktor-faktor lain yang turut berkontribusi terhadap keterlambatan meliputi ketidaktahuan, stigma sosial, kemiskinan, gejala yang tidak jelas, diagnosis yang terlewat, dan keterbatasan sumber daya (Sathoo et al., 2022). Di samping itu, kurangnya kesadaran, keterbatasan pengetahuan tentang gejala kanker, dan kesalahpahaman tentang penanganan berkontribusi secara signifikan terhadap keterlambatan pasien di Indonesia (Iskandarsyah et al., 2014; Sunarsih et al., 2018). Keterlambatan ini dapat berdampak negatif pada hasil pengobatan, kesejahteraan psikososial pasien, dan produktivitas (Razeq et al., 2023).

Kemenkes RI (2022) menyatakan bahwa 60–70% penderita kanker payudara di Indonesia sudah berada pada stadium lanjut. Hal tersebut mengakibatkan kualitas hidup menurun dan biaya pengobatan semakin mahal. Prioritas utama dalam penanggulangan kanker payudara di Indonesia meliputi tiga pilar, yaitu promosi kesehatan, deteksi dini, dan tata laksana kasus (Kemenkes RI, 2023).

Dalam penanggulangan kanker payudara, promosi kesehatan dan deteksi dini adalah kunci utama untuk menurunkan insidensi dan kematian akibat kanker payudara. Pemeriksaan deteksi dini yang telah dilakukan di Indonesia antara lain pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) yang sebaiknya dilakukan setiap bulan pada hari ke-7 hingga hari ke-10 dihitung dari hari pertama haid, serta SADANIS yang dilakukan setiap 1-3 tahun sekali atau lebih cepat apabila ditemukan kelainan pada SADARI (Kardinah et al., 2024).

Tujuan SADARI adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya benjolan pada payudara serta mengetahui kondisi dan perubahan signifikan yang terjadi pada payudara (Sirait, 2021). Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) merupakan metode skrining yang sederhana dan dapat dilakukan secara mandiri oleh wanita (Sirait, 2021).

Profil Kesehatan Kabupaten Pemalang (2023) menunjukkan bahwa jumlah wanita usia subur (WUS) yang melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker payudara sebanyak 5.529 orang atau 6,34%. Capaian ini masih jauh dari target yang seharusnya mencapai 10% dari keseluruhan WUS. Pemeriksaan deteksi kanker payudara yang dilakukan oleh WUS berhasil mendeteksi kasus tumor/benjolan pada 105 orang atau 1,90% dari total WUS di Kabupaten Pemalang. Pencapaian deteksi dini kanker payudara tersebut belum memenuhi target. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah pengetahuan wanita usia subur mengenai perilaku SADARI.

Pengetahuan merupakan hasil dari proses mengetahui suatu objek, baik berupa hal maupun peristiwa yang dialami subjek (Octaviana & Ramadhani, 2021). Perilaku SADARI dapat bermula dari pengetahuan tentang kanker payudara yang diperoleh. Pengetahuan tersebut akan membentuk kesadaran sebagai perilaku tertutup, yang kemudian diaplikasikan menjadi perilaku terbuka berupa pelaksanaan SADARI (Kurnisari et al., 2023). Wanita usia subur yang memiliki pengetahuan dan pemahaman tentang deteksi dini kanker payudara cenderung melakukan SADARI secara teratur (Hasnita & Meiriza, 2023).

Penelitian Safitri dkk. (2025) di Puskesmas Pajang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan perilaku SADARI pada wanita usia subur masih bervariasi dan sering kali belum optimal meskipun sudah ada program informasi kesehatan. Hasil ini mengindikasikan perlunya pendekatan edukasi yang lebih efektif.

Penelitian oleh Muryani et al. (2025) di sekolah juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan tentang BSE (*Breast Self-Examination*) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan remaja wanita. Hal ini memberikan gambaran bahwa pendekatan tersebut dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas, seperti wanita usia subur.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu-ibu di Desa Blendung pada tanggal 25 Desember 2025, sebagian ibu mengungkapkan bahwa di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, Kabupaten Pemalang, belum pernah dilakukan penyuluhan mengenai kanker payudara dan SADARI. Dari 11 ibu yang diwawancarai, 7 ibu menyatakan belum mengetahui tentang kanker payudara, tanda dan gejalanya, serta cara mendeteksi dini kanker payudara. Sementara itu, 4 ibu lainnya sudah mengetahui tentang kanker payudara dan cara melakukan SADARI, tetapi tidak melakukannya secara rutin setiap bulan setelah menstruasi. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengubah perilaku adalah dengan meningkatkan pengetahuan ibu tentang SADARI melalui pemberian pendidikan kesehatan. Upaya ini dilakukan untuk meningkatkan derajat kesehatan perempuan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan SADARI pada Wanita Usia Subur”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan SADARI pada wanita usia subur.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif quasi-eksperimen dengan pendekatan one-group pretest-posttest tanpa kelompok kontrol (Notoatmodjo, 2018). Populasi penelitian adalah seluruh WUS di Dusun Blendung, Kecamatan Ulujami, sebanyak 142 orang. Sampel penelitian berjumlah 48 WUS yang ditentukan menggunakan rumus Lemeshow dan diambil dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi (usia 30-49 tahun, bersedia menjadi responden, serta mampu membaca dan menulis) dan kriteria eksklusi (menderita kanker payudara, sedang hamil, atau sedang menyusui).

Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan SADARI sebanyak 28 item yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, dengan nilai reliabilitas Cronbach's alpha sebesar 0,881 dan nilai validitas r hitung 0,519–0,874. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik (skor 76-100%), cukup (56-75%), dan kurang (<56%). Prosedur penelitian diawali dengan pengukuran pengetahuan awal (pretest), dilanjutkan dengan pemberian edukasi melalui video berdurasi 12 menit dalam satu sesi, kemudian dilakukan pengukuran pengetahuan akhir (posttest) menggunakan kuesioner yang sama. Penelitian dilaksanakan di Dusun Blendung, Kecamatan Ulujami pada bulan Mei 2026, setelah memperoleh persetujuan etik berupa informed consent, serta menjamin anonimitas dan kerahasiaan data responden.

Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden serta tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, dan secara bivariat menggunakan uji Wilcoxon Signed-Rank Test pada derajat kemaknaan $\alpha = 0,05$, setelah uji normalitas Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Karakteristik WUS di Desa Blendung Kecamatan Ulujami

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia WUS di Desa Blendung Kecamatan Ulujami (N=48).

Usia	Frekuensi	Persentase
15-35 tahun	8	16,7%
36-45 tahun	40	83,3%
Total	48	100,0%

Berdasarkan Tabel 1, karakteristik responden berdasarkan usia menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kelompok usia 36–45 tahun, yaitu sebanyak 40 orang (83,3%), sedangkan responden dengan usia 15–35 tahun sebanyak 8 orang (16,7%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan WUS di Desa Blendung Kecamatan Ulujami (N=48).

Usia	Frekuensi	Persentase
Dasar (SD/SMP sederajat)	15	31,3%
Menengah (SMA sederajat)	24	50,0%
Tinggi(Akademi / Perguruan Tinggi)	9	18,8%
Total	48	100,0%

Berdasarkan Tabel 2, karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tingkat pendidikan terbanyak adalah Menengah (SMA sederajat) yaitu sebanyak 24 orang (50,0%), diikuti pendidikan Dasar (SD/SMP sederajat) sebanyak 15 orang (31,3%), dan pendidikan Tinggi (Akademi/Perguruan Tinggi) sebanyak 9 orang (18,8%).

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan WUS di Desa Blendung Kecamatan Ulujami (N=48).

Usia	Frekuensi	Prosentase
Bekerja	6	12,5%
Tidak bekerja	42	87,5%
Total	48	100,0%

Berdasarkan Tabel 3, karakteristik responden berdasarkan pekerjaan menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja, yaitu sebanyak 42 orang (87,5%), sedangkan responden yang bekerja sebanyak 6 orang (12,5%).

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Keluarga yang Mempunyai Kanker Payudara di Desa Blendung Kecamatan Ulujami (N=48).

Usia	Frekuensi	Persentase
Tidak Ada	46	95,8%
Ada	2	4,2%
Total	48	100,0%

Berdasarkan Tabel 4, karakteristik responden berdasarkan riwayat keluarga yang mempunyai kanker payudara menunjukkan bahwa hampir seluruh responden tidak memiliki riwayat keluarga dengan kanker payudara, yaitu sebanyak 46 orang (95,8%), dan 2 orang (4,2%) memiliki riwayat keluarga dengan kanker payudara.

Tingkat pengetahuan WUS sebelum diberikan edukasi video

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan SADARI pada WUS Sebelum diberikan Edukasi Video di Desa Blendung Kecamatan Ulujami (N=48).

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik (76 – 100%)	6	12,5%
Cukup (56 – 75%)	30	62,5%
Kurang (< 56%)	12	25,0%
Total	48	100,0%

Berdasarkan Tabel 5, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami sebelum diberikan edukasi video menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori cukup, yaitu sebanyak 30 orang (62,5%). Sementara itu, responden dengan kategori pengetahuan kurang berjumlah 12 orang (25,0%), dan hanya 6 orang (12,5%) yang memiliki tingkat pengetahuan baik.

Tingkat pengetahuan WUS setelah diberikan edukasi video

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tingkat SADARI pada WUS setelah diberikan edukasi video di Desa Blendung Kecamatan Ulujami (n=48).

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	Persentase
Baik (76 – 100%)	26	54,2%
Cukup (56 – 75%)	17	35,4%
Kurang (< 56%)	5	10,4%
Total	48	100,0%

Berdasarkan Tabel 6, distribusi frekuensi tingkat pengetahuan SADARI pada Wanita Usia Subur (WUS) setelah diberikan edukasi video menunjukkan adanya perubahan dibandingkan dengan sebelum intervensi. Sebagian besar responden tetap berada pada kategori cukup, namun jumlahnya meningkat menjadi 17 orang (70,8%). Responden dengan kategori pengetahuan baik juga mengalami peningkatan menjadi 26 orang (18,8%), sedangkan responden dengan kategori kurang mengalami penurunan menjadi hanya 5 orang (10,4%).

Analisis Bivariat

Uji Normalitas

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk.

Variabel	Kelompok Intervensi (n=48)	
Skor Pengetahuan		
Pretest	0,001	(data berdistribusi tidak normal)
Posttest	0,012	(data berdistribusi tidak normal)

Berdasarkan Tabel 7, hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk terhadap selisih nilai pretest dan posttest menunjukkan nilai statistik sebesar 0,882 dengan derajat kebebasan (df) sebanyak 48 dan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,001.

Oleh karena nilai signifikansi yang diperoleh adalah 0,001, yang berarti lebih kecil dari batas $\alpha = 0,05$ ($P > 0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa data selisih pretest dan posttest tidak berdistribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas tidak terpenuhi, sehingga penggunaan uji statistik parametrik tidak dapat dilakukan. Sebagai alternatif, analisis data dilanjutkan dengan menggunakan uji statistik nonparametrik yang tidak mensyaratkan distribusi data normal. Uji yang sesuai untuk membandingkan dua kelompok berpasangan dengan data tidak normal adalah Uji Wilcoxon Signed-Rank Test, yang akan digunakan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang bermakna antara tingkat pengetahuan WUS sebelum dan sesudah diberikan edukasi video tentang SADARI.

Pengaruh video edukasi terhadap pengetahuan SADARI pada WUS

Tabel 8. Pengaruh Video Edukasi terhadap Pengetahuan SADARI pada WUS dengan Video Edukasi.

Kategori Pengetahuan	Kategori Pengetahuan (n) 48			Z	Sig. (2-tailed)
	Baik	Cukup	Kurang		
Pretest	6	30	12	-5,542	0,001
Posttest	26	17	5		

Uji Wilcoxon Signed-Rank Test, Berdasarkan Tabel 8, hasil analisis menggunakan Uji Wilcoxon Signed-Rank Test menunjukkan adanya perubahan distribusi kategori pengetahuan WUS tentang SADARI sebelum dan sesudah pemberian edukasi video. Pada hasil *pretest*, responden yang berada pada kategori pengetahuan baik sebanyak 6 orang, kategori cukup sebanyak 30 orang, dan kategori kurang sebanyak 12 orang.

Setelah diberikan intervensi berupa edukasi melalui media video, terjadi pergeseran distribusi yang positif pada hasil *posttest*, di mana responden pada kategori baik meningkat secara signifikan menjadi 26 orang, sedangkan responden pada kategori cukup bermutasi menjadi 17 orang, dan kategori kurang mengalami penurunan menjadi 5 orang.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai Z sebesar -5,542 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian edukasi video terhadap tingkat pengetahuan SADARI pada WUS

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas dari 48 Wanita Usia Subur (WUS) di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, berusia antara 36-45 tahun (40 orang, atau 83%). Hasil ini sesuai dengan penelitian Aprina (2023) yang menemukan bahwa 59 responden, atau 59% responden, berusia antara 36 sampai 45 tahun.

Pemahaman dan proses berpikir seseorang mungkin dipengaruhi oleh usianya. Pemahaman dan proses berpikir mereka berkembang seiring bertambahnya usia. Mereka menjadi lebih kuat dan lebih matang dalam pekerjaan dan proses berpikir mereka seiring bertambahnya usia (Notoatmodjo, 2020). Oleh karena itu, diharapkan wanita dewasa akan lebih menyadari dan memahami pentingnya SADARI. Dalam upaya mendiagnosis kanker payudara sejak dini, kondisi seperti ini tentu dapat mendorong sikap dan tindakan positif perempuan usia subur untuk melakukan SADARI setiap sebulan sekali.

Berdasarkan karakteristik usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia dewasa akhir, sedangkan sebagian kecil lainnya berada pada rentang usia reproduktif muda.

Kelompok usia dominan ini mulai memasuki fase transisi saat risiko terjadinya kanker payudara secara biologis mengalami peningkatan. Peningkatan risiko tersebut berjalan seiring dengan perubahan hormonal. Semakin bertambahnya usia, produksi hormon estrogen lokal yang memicu pertumbuhan sel kanker akan semakin meningkat. Kondisi ini diperberat oleh faktor degeneratif yang mulai dialami tubuh sehingga jaringan payudara menjadi lebih rentan terhadap mutasi genetik abnormal (Mirsyad et al., 2022). Kanker payudara sendiri merupakan penyakit multifaktorial yang meliputi faktor usia, genetik, riwayat keluarga, reproduksi, hormonal, serta gaya hidup (Saputra & Wardani, 2022).

Hal ini sejalan dengan penelitian Hasnita & Ningsih (2025) yang menyatakan bahwa Wanita Usia Subur (WUS) pada kelompok usia yang lebih tua memiliki kecenderungan lebih besar untuk terpapar risiko kanker payudara. Oleh karena itu, pemahaman dan pelaksanaan SADARI secara rutin menjadi sangat krusial bagi kelompok tersebut.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, sebagian besar WUS di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, memiliki latar belakang pendidikan menengah (SMA sederajat) sebanyak 24 orang (50%). Penelitian ini sependapat dengan Aprina (2023) yang mengemukakan bahwa sebagian besar responden (45 orang atau 45%) telah menyelesaikan SMA atau SMK.

Pemahaman dan proses berpikir seseorang mungkin dipengaruhi oleh usianya. Pemahaman dan proses berpikir mereka berkembang seiring bertambahnya usia. Mereka menjadi lebih kuat dan lebih matang dalam pekerjaan dan proses berpikir mereka seiring bertambahnya usia (Notoatmodjo, 2020). Oleh karena itu, diharapkan wanita dewasa akan lebih menyadari dan memahami pentingnya SADARI. Dalam upaya mendiagnosis kanker payudara sejak dini, kondisi seperti ini tentu dapat mendorong sikap dan tindakan positif perempuan usia subur untuk melakukan SADARI.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor determinan struktural dalam sosiologi kesehatan yang secara langsung memengaruhi kapasitas literasi kesehatan (*health literacy*), yakni kemampuan seseorang dalam menerima, memproses, dan mengaplikasikan informasi klinis yang diperoleh (Suryani et al., 2023). Seseorang dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi umumnya memiliki kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, sehingga lebih mudah memahami informasi yang bersifat prosedural seperti langkah-langkah pemeriksaan mandiri.

Peneliti menganalisis bahwa penggunaan media video sebagai sarana edukasi dalam penelitian ini mampu menjembatani kesenjangan kognitif antarkelompok pendidikan tersebut. Penyampaian informasi secara audiovisual mengombinasikan unsur suara dan gambar bergerak yang konkret. Metode ini berhasil memotong hambatan literasi tekstual yang sering dialami oleh responden berpendidikan dasar.

Temuan ini selaras dengan penelitian Sari & Sundari (2022) yang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan bermakna antara tingkat pendidikan dengan pengetahuan WUS tentang SADARI. Hasil tersebut semakin memperkuat urgensi penggunaan media edukasi yang inklusif dan mudah dipahami oleh seluruh kelompok pendidikan.

Penelitian ini menemukan bahwa dari 48 WUS di desa Blendung, Kecamatan Ulujami, sebagian besar responden berstatus tidak bekerja (ibu rumah tangga), yaitu sebanyak 42 orang (87,5%). Penelitian ini sependapat dengan Aprina (2023) yang mengemukakan bahwa sebanyak 82 responden (82%) merupakan ibu rumah tangga (tidak bekerja). Dominasi responden yang tidak bekerja dalam penelitian ini mencerminkan gambaran umum kondisi sosial-budaya dan ekonomi masyarakat di wilayah tersebut; peran sebagai ibu rumah tangga masih menjadi pilihan utama bagi sebagian besar wanita usia

subur. Kondisi ini mencerminkan realitas sosiologis bahwa kelompok yang tidak bekerja sering kali memiliki keterbatasan aksesibilitas terhadap kanal informasi kesehatan formal. Informasi tersebut biasanya difasilitasi oleh ekosistem dunia kerja, seperti program skrining berkala perusahaan maupun diskusi produktif antar rekan sejawat (Wulandari et al., 2022).

Peneliti menganalisis bahwa meskipun status tidak bekerja berpotensi membatasi keterpaparan informasi secara formal, kondisi tersebut sebenarnya memberikan keuntungan tersendiri dalam intervensi ini. Fleksibilitas waktu yang dimiliki di rumah memberikan peluang yang lebih besar untuk mengakses media digital melalui gawai secara mandiri.

Hal ini sejalan dengan Anggrainy et al. (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan bermakna antara pekerjaan dengan pengetahuan dan perilaku kesehatan reproduksi ibu. Argumen ini diperkuat oleh Erlina et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa keterpaparan terhadap media informasi merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi pengetahuan WUS tentang SADARI. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis media digital dapat menjadi solusi strategis dalam menjangkau kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan formal.

Dari 48 wanita usia subur (WUS) di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, terkait riwayat keluarga dengan kanker payudara, responden tidak memiliki riwayat keluarga dengan kanker payudara, yaitu sebanyak 46 orang (95,8%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aprina (2023): sebagian responden memiliki pengetahuan cukup tentang kanker payudara dan pemeriksaan payudara sendiri (SADARI), yaitu sebanyak 37 responden (37%). Secara biomolekuler, kanker payudara merupakan penyakit akibat perubahan gen yang disebabkan oleh kombinasi berbagai keadaan, dengan faktor risiko yang mencakup aspek nutrisi, lingkungan, dan keturunan (Utami et al., 2023). Lebih lanjut, mayoritas kasus kanker sekitar 85–90% bersifat sporadis. Artinya, mutasi gen yang menyebabkan kanker terjadi setelah lahir dan tidak diwarisi dari orang tua, melainkan dipicu oleh faktor sepanjang hidup seperti paparan zat karsinogenik, pola makan tidak sehat, kurang aktivitas fisik, dan obesitas. Sebaliknya, hanya sekitar 5–10% kasus kanker yang bersifat hereditas atau diturunkan (Rumah Sakit Pusat Pertamina, 2023).

Kesenjangan antara fakta klinis dan persepsi masyarakat ini disoroti secara kritis dalam penelitian ini. Fenomena tersebut mengindikasikan adanya bias psikologis berupa rasa aman palsu (*false security*) yang mengakar di tengah masyarakat yang cenderung mengasosiasikan risiko kanker payudara hanya dengan faktor keturunan. Anggapan keliru tersebut sering kali membuat individu yang tidak memiliki riwayat keluarga merasa kebal dan

enggan melakukan skrining mandiri secara rutin. Padahal, kelompok tanpa riwayat keluarga sekalipun tetap memiliki risiko yang sama.

Argumen ini sejalan dengan penelitian Putri & Handayani (2024) yang menegaskan bahwa sebagian besar penderita kanker payudara justru tidak memiliki riwayat keluarga dengan penyakit yang sama. Sejalan dengan hal tersebut, gaya hidup modern seperti konsumsi makanan tinggi lemak, obesitas, merokok, dan stres telah diidentifikasi sebagai faktor risiko utama yang memperburuk risiko kanker payudara (Sciema, 2024). Oleh karena itu, pemeriksaan SADARI tetap wajib dilakukan oleh seluruh WUS tanpa terkecuali sebagai bentuk kewaspadaan dini yang paling murah dan mandiri. Widyastuti & Prasetyo (2023) memperkuat pernyataan ini dengan menyimpulkan bahwa SADARI merupakan metode deteksi dini yang paling efektif dan ekonomis. Metode ini terbukti mampu meningkatkan peluang keberhasilan pengobatan (*survival rate*) apabila kelainan ditemukan pada stadium awal, terlepas dari ada atau tidaknya riwayat genetik pada individu tersebut.

Temuan penelitian, 30 dari 48 wanita usia subur (WUS) di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, cukup mengetahui tentang SADARI sebelum edukasi, yaitu sebesar 62,5%. Penelitian ini sependapat dengan penelitian Ulandari et al. (2025) yang mengemukakan bahwa WUS memiliki pengetahuan cukup sebanyak 66 responden (68%). Gambaran tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI) sebelum diberikan intervensi menunjukkan kondisi yang belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian pada tahap *pretest*, sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup, diikuti oleh kategori kurang, dan hanya sebagian kecil yang mampu mencapai kategori baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rusniawati et al. (2022) mengenai pengetahuan, motivasi, dan sikap WUS terhadap pemeriksaan payudara sendiri dengan media lembar balik di Posyandu Duyung wilayah kerja Puskesmas Taktakan Serang, Banten. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 62% WUS memiliki pengetahuan yang kurang mengenai deteksi dini kanker payudara. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan WUS mengenai deteksi dini kanker payudara, termasuk SADARI, masih menjadi permasalahan yang perlu mendapatkan perhatian melalui pemberian pendidikan kesehatan.

Hasil penelitian ini juga dapat dibandingkan dengan penelitian Mesa et al. (2021) tentang edukasi pengetahuan SADARI pada WUS. Penelitian tersebut dilakukan pada 48 WUS dan menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pendekatan one-group pretest-posttest. Penelitian tersebut menegaskan bahwa masih terdapat WUS yang belum memahami

pemeriksaan payudara sendiri dengan baik, sehingga diperlukan media edukasi untuk meningkatkan pengetahuan mengenai SADARI.

Penelitian Aseri et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya pendidikan kesehatan tentang SADARI pada WUS. Penelitian tersebut menggunakan desain quasi-eksperimen dengan pretest-posttest dan menilai pengetahuan, sikap, serta keterampilan WUS dalam melakukan SADARI. Penelitian tersebut dilatarbelakangi oleh masih rendahnya pengetahuan masyarakat mengenai deteksi dini kanker payudara, sehingga pendidikan kesehatan diberikan sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan WUS mengenai SADARI.

Pengetahuan merupakan domain kognitif yang menjadi landasan fundamental dalam pembentukan perilaku kesehatan yang langgeng. Individu yang tidak dibekali pemahaman komprehensif cenderung gagal mengadopsi tindakan preventif secara tepat (Pakpahan et al., 2021). Seseorang yang berada pada tingkat pengetahuan cukup atau kurang umumnya hanya mengetahui konsep permukaan tanpa memahami esensi prosedural yang benar, seperti ketepatan waktu pelaksanaan SADARI pada hari ke-7–10 setelah menstruasi.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Hasnita & Ningsih (2025) yang mendapati bahwa sebagian besar WUS masih memiliki pengetahuan yang belum memadai tentang pemeriksaan payudara sendiri akibat minimnya paparan edukasi yang terstruktur. Hal ini berdampak langsung pada rendahnya perilaku pelaksanaan SADARI secara rutin yang pada akhirnya berimplikasi pada tingginya angka keterlambatan deteksi dini kanker payudara. Lebih lanjut, Sari & Sundari (2022) memperkuat fenomena ini dengan menyatakan bahwa kurangnya keterpaparan informasi menjadi faktor hulu yang menyebabkan pengetahuan WUS tentang SADARI belum optimal, terutama pada kelompok masyarakat yang tidak memiliki akses memadai terhadap sumber informasi kesehatan yang berkualitas dan menarik. Kondisi awal responden yang masih didominasi kategori cukup dan kurang ini menjadi justifikasi yang kuat mengenai mendesaknya intervensi edukasi inovatif berupa media yang mampu mendemonstrasikan langkah-langkah klinis secara konkret, menarik, dan mudah dipahami demi merekonstruksi tingkat pengetahuan WUS ke arah yang lebih bermakna.

Menurut peneliti, adanya 62,5% responden yang memiliki pengetahuan cukup sebelum diberikan edukasi dapat disebabkan oleh adanya pengalaman dan paparan informasi yang telah diperoleh responden sebelumnya. Informasi mengenai kesehatan payudara dan kanker payudara dapat diperoleh melalui tenaga kesehatan, kader, keluarga, media sosial, internet, televisi, maupun lingkungan sekitar. Namun, informasi yang diterima responden belum tentu memberikan pemahaman yang lengkap dan benar mengenai SADARI. Hal

tersebut dapat menyebabkan responden mengetahui SADARI secara umum, tetapi belum memahami secara tepat mengenai tujuan, waktu pelaksanaan, tahapan pemeriksaan, dan cara melakukan SADARI.

Hasil ini dapat diinterpretasikan bahwa meskipun responden telah memiliki akses terhadap berbagai sumber informasi, informasi yang diterima belum sepenuhnya mampu meningkatkan pengetahuan hingga kategori baik. Hal tersebut dapat disebabkan oleh keterbatasan frekuensi edukasi, kurangnya pemahaman terhadap materi yang diberikan, serta belum adanya penguatan melalui demonstrasi atau praktik SADARI secara langsung. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan menggunakan media yang menarik, seperti video, audiovisual, maupun demonstrasi, mampu meningkatkan pengetahuan WUS secara bermakna dibandingkan hanya memperoleh informasi secara pasif (Hapsari et al., 2023).

Setelah mendapatkan edukasi, sebagian besar dari 48 WUS di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami (26 responden, atau 54,2%) mengetahui banyak tentang SADARI, menurut data penelitian tersebut. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian Ulandari et al. (2025) yang mengemukakan bahwa WUS memiliki pengetahuan baik sebanyak 66 responden (68%). Setelah diberikan intervensi melalui media video, terjadi transformasi positif yang nyata pada distribusi tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI). Berdasarkan hasil *posttest*, responden yang berada pada kategori pengetahuan kurang mengalami penurunan yang sangat signifikan, diikuti oleh penurunan pada kategori cukup karena sebagian besar dari mereka telah berhasil bergeser dan mendominasi kategori pengetahuan baik. Pergeseran distribusi kognitif ke arah yang lebih tinggi ini menggambarkan bahwa intervensi melalui media video memberikan dampak stimulan yang nyata terhadap pemahaman WUS mengenai SADARI.

Proses penyerapan informasi pada manusia akan bekerja optimal jika distimulasi oleh banyak indra sekaligus. Berdasarkan *dual coding theory*, penggunaan stimulus visual dan auditori secara bersamaan terbukti memperkuat memori jangka panjang (*long-term memory*) karena informasi diproses melalui dua saluran kognitif sekaligus. Proses ini menghasilkan retensi yang lebih dalam dan bertahan lebih lama dibandingkan dengan metode penyampaian tunggal (Kusuma & Hartono, 2024). Media audiovisual juga terbukti mampu menarik minat, meningkatkan motivasi, mempermudah pemahaman konsep, serta memperkuat daya ingat sasaran (Rahma et al., 2023).

Peneliti menganalisis bahwa lonjakan signifikan pada kategori baik ini dipicu oleh karakteristik media video yang memadukan unsur visual bergerak dengan narasi audio yang sinkron. Demonstrasi konkret mengenai langkah-langkah SADARI, seperti arah gerakan memutar dan perabaan kuadran payudara, mampu memotong hambatan abstraksi yang selama ini melekat pada metode ceramah konvensional. Terlebih lagi, mengingat mayoritas responden adalah ibu rumah tangga yang memiliki keterbatasan waktu di luar rumah, fleksibilitas dan daya tarik visual dari video ini berhasil membangkitkan atensi serta motivasi internal mereka untuk fokus menyerap materi edukasi. Meskipun demikian, peneliti juga mencermati masih adanya sebagian kecil responden yang bertahan di kategori cukup dan kurang setelah intervensi. Kondisi ini terjadi akibat adanya variasi dalam kecepatan adaptasi kognitif individu serta faktor distraksi di sekitar lingkungan responden saat proses pemutaran video berlangsung.

Peningkatan pengetahuan setelah pemberian edukasi video ini sejalan dengan hasil penelitian Goang et al. (2023) yang membuktikan bahwa pemberian media audiovisual tentang SADARI secara signifikan meningkatkan pengetahuan dan sikap WUS. Demonstrasi langkah-langkah nyata yang dipadukan dengan narasi audio yang jelas membuat responden dapat memahami materi secara lebih utuh dan prosedural. Nurhayati et al. (2023) juga menemukan hal serupa bahwa pendidikan kesehatan berbasis media visual mampu meningkatkan pengetahuan dan perilaku deteksi dini kanker payudara secara bermakna karena media yang menarik terbukti lebih efektif dalam mempertahankan retensi ingatan. Temuan ini diperkuat oleh Anggraeni (2022) yang menegaskan bahwa edukasi kesehatan reproduksi tentang SADARI menggunakan media atraktif terbukti efektif meningkatkan pengetahuan secara bermakna lintas karakteristik sasaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 48 WUS di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, terdapat 48 orang (100%) yang mengalami peningkatan pengetahuan secara keseluruhan (positif rank) setelah diberikan edukasi video, yang membuktikan adanya dampak yang sangat signifikan dari pemberian video edukasi terhadap tingkat pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai Pemeriksaan Payudara Sendiri (SADARI).

Berdasarkan hasil uji *Wilcoxon* yang menunjukkan nilai $p = 0,000 (< 0,05)$, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memengaruhi pemahaman wanita usia subur di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami, terhadap pengetahuan SADARI. Sebelum diberikan intervensi, kapasitas kognitif responden berada dalam kondisi yang tidak optimal karena didominasi oleh kategori pengetahuan cukup dan kurang, serta hanya menyisakan sebagian kecil di kategori baik. Namun, setelah diberikan paparan edukasi

melalui media video, terjadi rekonstruksi pengetahuan yang positif ketika responden pada kategori kurang dan cukup mengalami penurunan yang drastis karena sebagian besar dari mereka berhasil melonjak naik dan mendominasi kategori pengetahuan baik.

Keberhasilan intervensi ini didasarkan pada konsep bahwa adopsi informasi baru pada manusia akan berjalan berkali-kali lipat lebih efektif apabila stimulus merangsang indra penglihatan dan pendengaran secara simultan. Menurut teori adopsi inovasi kesehatan kontemporer, stimulasi ganda mampu meningkatkan retensi memori dan menekan distorsi pesan (Purnamasari et al., 2022).

Temuan ini sejalan dengan penelitian Goang et al. (2023) yang membuktikan bahwa pemberian media audiovisual tentang SADARI berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap WUS karena keunggulannya dalam mengonkritkan prosedur klinis yang rumit menjadi gerakan yang mudah ditiru. Nurhayati et al. (2023) turut memperkuat temuan ini dengan menyatakan bahwa pendidikan kesehatan berbasis media visual mampu menggeser domain kognitif secara bermakna karena ketepatan pemilihan media visual terbukti lebih efektif dalam mempertahankan ingatan jangka panjang sasaran. Sejalan dengan hal tersebut, Anggraeni (2022) mempertegas bahwa program edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur menggunakan media yang tepat mampu menghasilkan peningkatan pengetahuan yang bermakna sebagai fondasi pembentukan perilaku mandiri yang berkelanjutan.

Dari perspektif hubungan antara pengetahuan dan perilaku, Hasnita & Ningsih (2025) menemukan adanya korelasi kuat antara tingkat pengetahuan WUS dan realisasi perilaku pemeriksaan payudara sendiri. Implikasi dari keterkaitan ini sangat penting bagi peneliti, sebab lonjakan pengetahuan pada kategori baik yang berhasil dicapai melalui video edukasi dalam penelitian ini bukan sekadar pencapaian akademis di atas kertas. Hasil ini merupakan modal awal yang esensial bagi WUS untuk mengonversi pemahaman tersebut menjadi tindakan nyata berupa pembentukan kebiasaan melakukan SADARI secara rutin setiap bulan. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa perubahan perilaku kesehatan merupakan proses adaptasi yang memerlukan waktu dan penguatan (*reinforcement*) konstan. Intervensi video edukasi ini terbukti menjadi strategi promotif-preventif yang sangat efektif, murah, dan aplikatif untuk diintegrasikan secara luas ke dalam program promosi kesehatan komunitas di tingkat puskesmas guna menekan angka mortalitas kanker payudara stadium lanjut melalui optimalisasi deteksi dini berbasis masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat pengaruh yang signifikan dari pemberian video edukasi terhadap peningkatan pengetahuan SADARI pada wanita usia subur di Desa Blendung, Kecamatan Ulujami ($Z = -5,542$; $p = 0,001$). Sebelum intervensi, sebagian besar WUS berpengetahuan cukup dan kurang; setelah intervensi, mayoritas WUS mencapai kategori pengetahuan baik. Temuan ini memperkuat bukti empiris dari berbagai penelitian terdahulu bahwa media video efektif digunakan sebagai sarana edukasi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang deteksi dini kanker payudara pada perempuan usia reproduksi. Disarankan agar tenaga kesehatan, khususnya bidan dan kader kesehatan, menjadikan video edukasi sebagai media rutin dalam program promosi kesehatan reproduksi di tingkat desa maupun puskesmas, tidak hanya diberikan satu kali, agar pengetahuan yang diperoleh dapat lebih mengendap dan mendorong perubahan perilaku SADARI yang nyata. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk menyertakan kelompok kontrol serta mengukur perubahan sikap dan perilaku SADARI secara langsung, agar gambaran efektivitas video edukasi dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Dewi, R., Sari, P., & Lestari, W. (2022). Breast self-examination practice and associated factors among women of reproductive age in Indonesia. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang. (2023). *Profil kesehatan Kabupaten Pemalang 2023*. Dinas Kesehatan Kabupaten Pemalang.
- Febriyanti, A., Nurhaeni, N., & Gayatri, D. (2022). Internal and external barriers to breast self-examination among Indonesian women: A cross-sectional study. *Journal of Preventive Medicine*.
- Hastuti, W., & Nurchayati, S. (2021). Knowledge about follow-up actions and health-seeking behavior after breast self-examination among women in Central Java. *Indonesian Journal of Nursing Science*.
- Jack, K., Allen, U., Matthews, P., Elsharkawy, A., Ryder, S., Hendron, E., & Williams, S. (2026). The effect of multimedia education on patients' health knowledge: A systematic review and narrative synthesis. *British Journal of Community Nursing*. <https://doi.org/10.12968/bjcn.2025.0105>
- Karimian, Z., Zare, R., Zarifsanaiey, N., & Salehi, N. (2022). The effect of video-based multimedia training on knowledge, attitude, and performance in breast self-examination. *BMC Women's Health*, 22, Article 177. <https://doi.org/10.1186/s12905-022-01877-w>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil kesehatan Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Mesa, M. D., Perwiraningtyas, P., & Susmini. (2021). Video animasi sebagai media edukasi pengetahuan SADARI pada wanita usia subur. *Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*. <https://doi.org/10.47575/jpkm.v2i2.223>
- Murti, K., Pariyana, P., Liberty, I. A., Mariana, M., Afladhanti, P. M., & Marylin, D. T. (2023). Peningkatan pengetahuan deteksi dini kanker payudara pada wanita pekerja pabrik karet di Kota Palembang. *Assidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 283–293. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.283-293>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Putra, S., Rahmawati, E., & Andriani, F. (2023). Penerapan prinsip dasar etika penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*.
- Putri, D. A., & Handayani, S. (2020). Pengaruh media audiovisual terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*.
- Rahmawati, F., Puspitasari, N., & Handayani, L. (2021). Correlation between knowledge about early detection and breast self-examination practice among productive age women. *Indonesian Journal of Public Health*.
- Sari, P., & Prabandari, Y. S. (2020). Knowledge of breast cancer risk factors and preventive behaviors among women of reproductive age in Indonesia. *Journal of Indonesian Health*.
- Sari, R., & Wulandari, A. (2021). Efektivitas metode pendidikan kesehatan terhadap peningkatan pengetahuan SADARI. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*.
- Sarker, R., Islam, M. S., Moonajilin, M. S., Rahman, M., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2022). Effectiveness of educational intervention on breast cancer knowledge and breast self-examination among female university students in Bangladesh: A pre-post quasi-experimental study. <https://doi.org/10.1101/2021.10.20.21265265>
- Sung, H., Ferlay, J., Siegel, R. L., Laversanne, M., Soerjomataram, I., Jemal, A., & Bray, F. (2021). Global cancer statistics 2021: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 71(3), 209–249. <https://doi.org/10.3322/caac.21660>
- Wijayanti, N. P. E., Wulandari, M. R. S., & Widiastini, L. P. (2022). Pengaruh metode pendidikan sebaya terhadap tingkat pengetahuan tentang pemeriksaan payudara sendiri (SADARI) pada remaja putri di SMA Negeri 1 Kubu. *NERS Jurnal Keperawatan*, 18(2), 82–91. <https://doi.org/10.25077/njk.18.2.82-91.2022>
- World Health Organization. (2023). *Breast cancer*. World Health Organization.